



Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Gubang di Desa Candi Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau

Tamara Yuniar¹

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia
email: tamarayuniar07@gmail.com

Yahyar Erawati²

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia
email: yahyar@edu.uir.ac.id

*Korespondensi: email: tamarayuniar07@gmail.com

Abstrak

History Artikel: *Tari Gubang is a traditional performing art of the Malay community in Candi Village, Anambas Islands Regency, Riau Islands Province, performed during weddings and other customary ceremonies. This study aims to describe the forms of community appreciation for Tari Gubang based on Bastomi's four stages of art appreciation: observing, internalizing, evaluating, and appreciating. This qualitative descriptive research employed non-participant observation, structured interviews, and documentation as data collection techniques. Ten purposively selected participants were involved, including community leaders, dancers, artists, and audience members. The results show that the community displays a relatively high appreciation, particularly in observing and evaluating the elements of dance such as movements, costumes, music, and masks. Emotional involvement is evident through applause and participation. However, limited understanding of symbolic and aesthetic values remains. Despite changes in presentation media, such as the use of electronic organ music, strong community participation remains key to preserving Tari Gubang in the face of modernization.*

Kata kunci:

appreciation, community, performing arts, Tari Gubang, traditional

Pendahuluan

Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal sebagai akar budaya Melayu. Wilayah ini memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk dalam bidang kesenian tradisional. Menurut (Jasmine, 2019), Kepulauan Riau terdiri atas tujuh kabupaten/kota dengan ribuan pulau, dan menjadi kawasan penting dalam penyebaran tradisi Melayu ke berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah di provinsi ini yang memiliki kekayaan budaya khas adalah Kabupaten Kepulauan Anambas.

Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan kabupaten termuda di Provinsi Kepulauan Riau, hasil pemekaran dari Kabupaten Natuna pada tahun 2008. Berdasarkan penelitian (Diniati, Fitri, Isjoni, & Kamaruddin, 2014), wilayah ini memiliki karakteristik masyarakat pesisir yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya Melayu, seperti gotong royong, sopan santun, dan penggunaan pantun dalam acara adat. Desa Candi, Kecamatan Palmatak, merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan kesenian tradisional, salah satunya adalah Tari Gubang.

Tari Gubang adalah sebuah pertunjukan seni tradisional masyarakat Desa Candi yang ditampilkan dalam berbagai acara adat, terutama pernikahan. Tarian ini merupakan bagian dari tradisi Pemain Nyabuk yang menggunakan topeng dan kostum sebagai properti utama. Menurut sejarah lisan masyarakat setempat, Tari Gubang dibawa oleh suku laut dari daerah Air Sene sekitar tahun 1963 dan berkembang menjadi salah satu identitas budaya lokal (Santi, 2021). Dalam pertunjukannya, Tari Gubang dimainkan oleh enam hingga dua puluh orang penari dengan iringan musik tradisional seperti gendang panjang, gong, biola, dan suling bambu. Namun, seiring perkembangan zaman, iringan musik tersebut kini digantikan oleh organ tunggal karena alasan kepraktisan.

Keberadaan Tari Gubang memiliki makna yang mendalam, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kebersamaan dan penghormatan terhadap tradisi. Meski demikian, perubahan zaman telah membawa dampak terhadap transformasi bentuk penyajian, kostum, dan bahkan nilai simbolik dalam pertunjukan. Beberapa masyarakat menilai bahwa keaslian Tari Gubang mulai tergerus oleh pengaruh modernisasi, terutama dari segi iringan musik dan keberagaman kostum yang digunakan oleh penari laki-laki (Rahayu & Shania, 2021).

Tingkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian daerah memegang peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Apresiasi seni mencakup proses mengamati, menghayati, mengevaluasi, dan berapresiasi terhadap suatu karya seni (Sobandi, 2008). Sayangnya, pemahaman masyarakat terhadap nilai estetika dan simbolisme dalam pertunjukan seni tradisional masih belum merata. Hal ini senada dengan temuan Nuraisah (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hanya menikmati pertunjukan seni secara visual dan hiburan, tanpa memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji agar warisan budaya tidak hanya dilestarikan secara fisik tetapi juga dipahami secara makna. Seperti yang disampaikan oleh Adawiyah & Nurbaeti (2023), pendidikan seni yang berbasis partisipasi dan pemahaman dapat meningkatkan sikap apresiatif masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian mengenai apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional telah banyak dilakukan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian yang terus berkembang dalam memahami keterlibatan publik terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk seni tari. Beberapa studi relevan menjadi acuan dan pembanding dalam penelitian ini untuk menunjukkan pembaruan dan posisi kekinian dari penelitian yang dilakukan.

Adawiyah & Nurbaeti (2023) dalam penelitiannya menekankan pentingnya pelatihan tari sebagai bentuk edukasi seni yang dapat membentuk apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan penciptaan seni mampu meningkatkan kemampuan mengamati dan mengevaluasi unsur-unsur tari secara lebih bermakna.

Dalam teori gerak tari, Mangunsong & Resmaniar (2021) mengungkapkan pentingnya pemahaman teknik gerak dan prinsip kinesiologi sebagai dasar dalam menilai kualitas pertunjukan tari tradisional. Hal ini sejalan dengan pentingnya apresiasi yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga melibatkan aspek kognitif yang mendalam terhadap elemen-elemen teknis dalam tarian.

Ispahani & Susi (2019) menjelaskan bahwa apresiasi dalam pendidikan seni, khususnya seni tari di tingkat menengah, memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengamati tetapi juga mengevaluasi dan merefleksikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan. Ia menekankan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki peran dalam membentuk identitas dan memperkuat hubungan sosial budaya di lingkungan lokal.

Selanjutnya, penelitian oleh Zulaika & Sri (2021) dalam tulisannya berjudul *Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Tradisi Meskom di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau* menggunakan teori apresiasi seni dari Sri Hermawati Dwi

Arini yang meliputi proses menikmati, mengamati, menghayati, dan menilai unsur-unsur tari seperti gerak, musik, tata rias, dan kostum. Penelitian ini relevan karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik observasi dan wawancara yang juga digunakan dalam penelitian ini.

Sementara itu, Santi (2021) dalam penelitiannya berjudul *Apresiasi Masyarakat Pada Tari Cegak di Desa Ulak Patian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau* juga menggunakan empat tahapan apresiasi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat menanggapi kesenian tradisional melalui observasi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan seni di lingkungan komunitas.

Rahayu & Shania (2021) dalam kajiannya terhadap *Tari Olang-Olang di Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak* mengungkapkan bahwa apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan dipengaruhi oleh kebiasaan lokal dan lingkungan sosial budaya. Mereka menemukan bahwa masyarakat lebih mudah mengapresiasi seni melalui pengalaman visual dan emosional, sementara penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai simbolik masih terbatas.

Penelitian oleh Nuraisah (2021) mengenai *Apresiasi Masyarakat Desa Kubu Terhadap Tari Inai di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau* serta oleh Waddah (2021) terhadap *Tari Pasombahan di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar* juga memperkuat kerangka konseptual dalam penelitian ini. Keduanya menggunakan metode deskriptif analitik dan menekankan pentingnya pengamatan langsung dan wawancara sebagai teknik utama dalam memahami respons publik terhadap pertunjukan tradisional.

Dengan merujuk pada berbagai penelitian tersebut, studi ini memperbarui studi terkait apresiasi masyarakat dengan memfokuskan pada Tari Gubang sebagai kesenian khas dari Desa Candi, Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas. Pembaruan utama dari penelitian ini terletak pada pemetaan proses apresiasi berdasarkan teori Bastomi, yang dikaji secara langsung melalui narasi masyarakat lokal melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi visual yang menunjukkan hubungan masyarakat dengan pertunjukan Tari Gubang dalam praktik sosial budaya mereka sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya menggambarkan bentuk partisipasi masyarakat, penelitian ini menitikberatkan pada analisis naratif berdasarkan empat tahap apresiasi Bastomi secara menyeluruh di lingkungan masyarakat Desa Candi. Kajian ini juga mendukung tren penguatan budaya lokal dalam pendidikan seni yang saat ini sedang menjadi sorotan di berbagai program pendidikan di Indonesia (Adawiyah & Nurbaeti, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk apresiasi masyarakat terhadap Tari Gubang di Desa Candi, Kecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas. Fokus kajian diarahkan pada empat tahapan apresiasi seni menurut Bastomi, yakni: mengamati, menghayati, mengevaluasi, dan berapresiasi. Dengan menggali narasi masyarakat melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai interaksi masyarakat dengan kesenian tradisional yang mereka warisi.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada bidang pendidikan seni pertunjukan serta pelestarian budaya daerah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi edukatif yang mendukung penguatan apresiasi seni masyarakat terhadap kesenian tradisional di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan secara menyeluruh bentuk apresiasi masyarakat terhadap Tari Gubang di Desa Candi, Kabupaten Kepulauan Anambas. Metode deskriptif analitis memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan interaksi sosial-budaya yang terjadi dalam pertunjukan Tari Gubang berdasarkan sudut pandang para partisipan secara kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yang dipilih secara purposive, yaitu individu yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam pertunjukan Tari Gubang. Subjek terdiri dari sepuluh orang, yaitu tokoh masyarakat, mantan penari, penari aktif, penggiat seni, guru seni budaya, serta masyarakat penonton. Mereka adalah: Mazihi, Suparman, Kailani, Imron, Mizi, Malisa, Erpan, Eryani, Andi, dan Nia Daniati.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi visual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: observasi non partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencermati langsung pertunjukan Tari Gubang serta interaksi masyarakat selama pertunjukan berlangsung, tanpa keterlibatan langsung dari peneliti sebagai pelaku. Wawancara terstruktur dilakukan berdasarkan panduan pertanyaan yang disusun sesuai teori tahapan apresiasi seni dari Bastomi, yaitu mengamati, menghayati, mengevaluasi, dan berapresiasi. Wawancara ini bertujuan menggali persepsi, tanggapan, serta pengalaman masyarakat terhadap pertunjukan Tari Gubang. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data, mencakup foto pertunjukan, kostum, topeng, alat musik, serta suasana wawancara dan reaksi penonton.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan disaring dan diklasifikasikan sesuai kategori apresiasi seni. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses apresiasi masyarakat secara sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan menghubungkan hasil temuan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bentuk apresiasi masyarakat terhadap Tari Gubang dapat menjadi kekuatan dalam pelestarian seni tradisional.

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Desa Candi, Kecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk apresiasi masyarakat terhadap Tari Gubang. Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara mendalam terhadap sepuluh narasumber yang terdiri dari tokoh adat, penari, pemuda, guru, serta masyarakat umum, diperoleh temuan yang menggambarkan bahwa masyarakat masih menunjukkan antusiasme dan kepedulian yang cukup tinggi terhadap kesenian tradisional ini, walaupun terdapat beberapa perubahan yang memengaruhi bentuk penyajiannya.

Gerakan dalam Tari Gubang tidak bersifat baku, sehingga memberi ruang kebebasan bagi penari untuk berimprovisasi. Gerak yang paling sering digunakan oleh penari adalah gerak melenggang dan langkah kaki menyerupai gerak Zapin, sebagaimana dinyatakan oleh Kailani, mantan penari Gubang:

“Gerakan Tari Gubang ini bebas saja, namun ada beberapa gerakan yang sering para penari gunakan, seperti kadang melenggang, lalu langkah kakinya seperti langkah kaki zapin. Hal ini mungkin karena kami masyarakat Melayu maka gerakan yang muncul pun kebanyakan mengikuti gerak-gerak tari Melayu” (Wawancara, 2 Mei 2025).



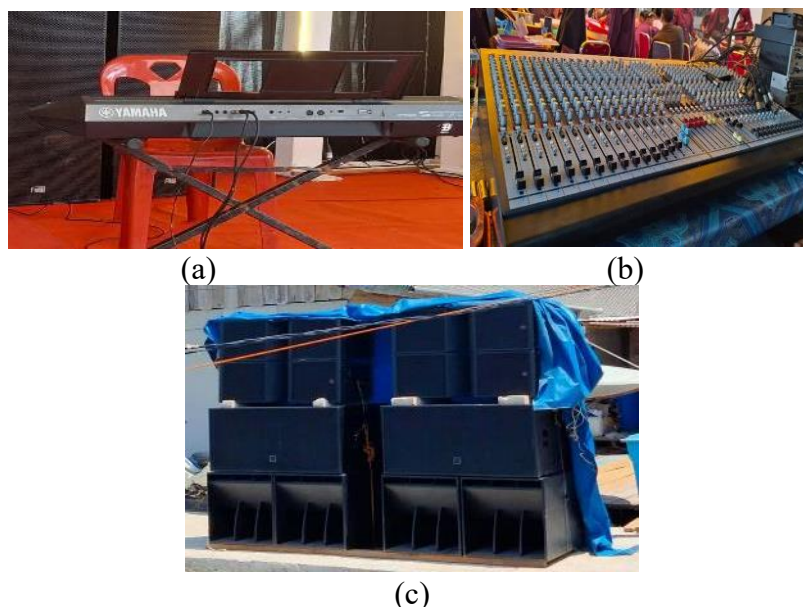
Gambar 1. Wawancara Bersama Mantan Penari Gubang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)



Gambar 2. Gerak Melengang dan Gerak Tangan Tari Gubang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Musik pengiring Tari Gubang juga mengalami perubahan signifikan. Awalnya, tarian ini diiringi oleh musik tradisional seperti gendang panjang, gong, biola, dan suling bambu. Namun, seiring waktu, penggunaan organ tunggal menggantikan alat musik tradisional karena alasan kepraktisan. Hal ini disampaikan oleh Mizi, penari aktif Gubang:

“Musik Tari Gubang ini dulunya menggunakan musik tradisional yaitu dengan gendang panjang, ada gong, biola, suling bambu. Sekarang seperti yang ditampilkan Tari Gubang tidak memakai musik seperti dulu tapi kini memakai organ tunggal saja supaya lebih simpel” (Wawancara, 2 Mei 2025).



Gambar 3. (a) Keyboard, (b) Amplifier, dan (c) Speaker Tari Gubang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Dinamika gerak dalam Tari Gubang menyesuaikan dengan irama musik yang dimainkan. Musik Melayu seperti lagu Tanjung Katung menciptakan suasana khas yang mendukung ekspresi gerakan penari. Hal ini dikemukakan oleh Imron, ketua Tari Gubang:

“Pada pertunjukan Tari Gubang, dinamika gerakan tarian ini menyesuaikan pada musik pengiringnya. Pada pertunjukan yang sudah saya lihat, dinamikanya memang sesuai dengan musik yang mereka gunakan yaitu lagu Tanjung Katung” (Wawancara, 2 Mei 2025).



Gambar 4. Wawancara Bersama Penari dan Ketua Tari Gubang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Tata rias dalam Tari Gubang tidak menggunakan rias wajah seperti pada tari-tari formal, melainkan digantikan oleh penggunaan topeng dengan ekspresi dan karakter yang beragam. Menurut Mazihi, seorang penggiat seni di Desa Candi:

“Tata rias Tari Gubang tidak memakai tata rias khusus, hanya saja tata rias ini kami ganti pada bentuk topeng yang digunakan, yaitu dengan beralis tebal, mimik wajah seperti terganggu ini menggambarkan orang yang sedang terkejut. Ada wajah tersenyum... karakter topeng ini yang menjadi tata rias pada Tari Gubang” (Wawancara, 2 Mei 2025).



Gambar 5. Wawancara Bersama Penggiat Seni di Desa Candi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Topeng-topeng ini memiliki peran penting dalam pertunjukan, karena mencerminkan ekspresi dan karakter manusia, seperti wajah tegas, lucu, wanita cantik, dan tokoh tua berwibawa:

“Properti pada Tari Gubang yaitu topeng yang dipakai, pada topeng ini memiliki berbagai macam karakter... menggambarkan karakter atau ekspresi manusia yang berbagai macam tidak bisa disamakan antara manusia satu dan lainnya” (Mazihi, Wawancara, 2 Mei 2025).



Gambar 6. Tata Rias dan Properti Topeng Tari Gubang (8 Bentuk Karakter)
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Kostum Tari Gubang juga sangat beragam. Para penari mengenakan baju wanita, pakaian petani, kebaya, hingga pakaian serba hitam. Imron menyatakan bahwa keragaman kostum ini bermula dari keterbatasan ekonomi masyarakat masa lalu:

“Kostum Tari Gubang bermacam-macam tergantung apa yang ingin kita pakai, namun banyaknya kostum ini menggunakan baju wanita... karena dulu masyarakat itu hidup miskin, makanya kami menggunakan apa saja yang bisa dipakai dan itu terbawa sampai sekarang” (Wawancara, 2 Mei 2025).



Gambar 7. Kostum Tari Gubang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pentas merupakan tempat pertunjukan, Pentas pada Tari Gubang menggunakan pentas yang berjenis pentas arena. Pentas arena merupakan pentas yang dapat dilihat dari berbagai arah. Penggunaan pentas arena pada pertunjukan Tari Gubang karena memudahkan penonton dalam menyaksikan pertunjukan.



Gambar 8. Panggung Arena (Pentas Pertunjukan Tari Gubang)
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Dari sisi apresiasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat masih terlibat secara aktif dan emosional dalam setiap pertunjukan. Mazihi menyatakan:

“...Tari Gubang ini memberikan hiburan bagi masyarakat dan memberikan kebahagiaan tersendiri untuk saya, karena ketika melihat pertunjukan Tari Gubang ini saya hanyut dengan tingkah lucu para penari” (Wawancara, 2 Mei 2025).



Gambar 9. Pertunjukan Tari Gubang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Senada dengan itu, Suparman selaku Kepala Desa Candi mengungkapkan perasaannya saat menyaksikan pertunjukan:

“Ketika saya menyaksikan Tari Gubang, hal utama yang saya amati adalah pakaian dan topeng... saya merasa nuansa zaman dahulu serta merasa bangga dengan adanya kesenian ini di daerah saya...” (Wawancara, 2 Mei 2025).



Gambar 10. Wawancara Bersama Kepala Desa Candi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)



Gambar 11. Kostum dan Topeng Tari Gubang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Sementara itu, pengamatan terhadap dinamika gerak dan musik juga dirasakan oleh Imron, yang sekaligus memberi masukan:

“...gerakan yang dibuat begitu-begitu saja mampu membuat penonton merasa senang dan terhibur. Apresiasi saya yaitu pasti memberikan tepuk tangan serta harapan agar kesenian ini bisa terus dikembangkan” (Wawancara, 2 Mei 2025).

Mizi, salah satu penari, mengungkapkan pentingnya mempertahankan kesan Melayu pada Tari Gubang:

“Dengan lagu Tanjung Katung yang dibawakan membuat nuansa Melayu pada Tari Gubang menjadi lebih terasa... saya berharap jika generasi yang sekarang kurang bisa memajukan kesenian ini maka generasi selanjutnya mampu mengembangkannya” (Wawancara, 2 Mei 2025).



Gambar 12. Wawancara Bersama Penari Gubang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

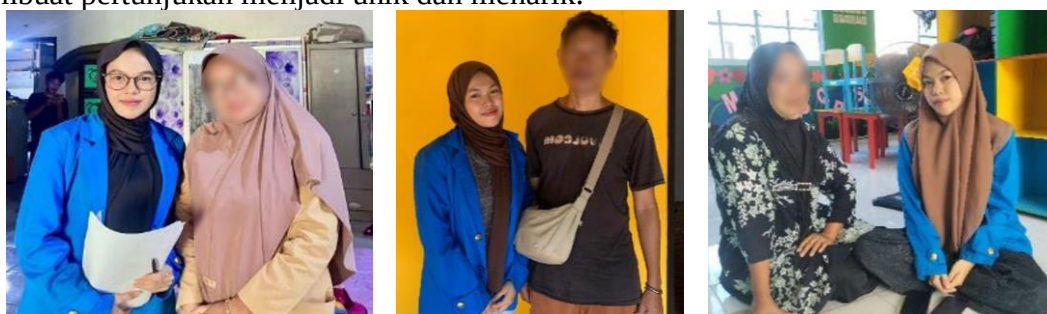
Pandangan serupa datang dari kalangan pemuda dan guru. Erpan menyatakan bahwa Tari Gubang merupakan tontonan yang indah dan pantas untuk terus ditampilkan. Malisa, guru seni budaya, berharap kesenian ini kembali pada bentuk tradisionalnya:

“...agar ke depannya kesenian Tari Gubang ini tidak lagi menggunakan organ tunggal melainkan menggunakan alat-alat musik tradisional yang dulu digunakan” (Wawancara, 2 Mei 2025).



Gambar 13. Wawancara Bersama (a) Pemuda Desa Candi dan (b) Guru Seni Budaya
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Dari sisi penonton umum, Eryani dan Andi menekankan pentingnya ketertiban dan kualitas pertunjukan, sementara Nia Daniati lebih menyoroti keberagaman kostum dan karakter yang membuat pertunjukan menjadi unik dan menarik.



Gambar 14. Wawancara Bersama Penonton
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Seluruh hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun Tari Gubang telah mengalami transformasi dalam bentuk penyajiannya, apresiasi masyarakat terhadap tari ini masih tinggi. Mereka tidak hanya menikmati, tetapi juga memberi saran, kritik, serta dukungan moral untuk menjaga eksistensi kesenian ini di tengah arus modernisasi.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk apresiasi masyarakat terhadap Tari Gubang di Desa Candi dapat dianalisis melalui empat tahapan apresiasi seni yang dikemukakan oleh Bastomi dalam (Sobandi, 2008), yaitu: mengamati, menghayati, mengevaluasi, dan berapresiasi. Masing-masing tahapan tersebut mencerminkan keterlibatan masyarakat secara kognitif, afektif, dan evaluatif terhadap pertunjukan seni yang ditampilkan.

Pada tahap mengamati, sebagian besar masyarakat menunjukkan kemampuan dalam mengenali unsur-unsur visual dalam pertunjukan Tari Gubang, seperti gerak tari, kostum, dan properti topeng. Keunikan gerak melenggang dan kebebasan dalam improvisasi menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Hal ini sejalan dengan temuan (Santi, 2021), yang menunjukkan bahwa daya tarik utama dalam seni pertunjukan tradisional terletak pada aspek visual dan ekspresif dari gerak serta properti yang digunakan.

Namun demikian, pada tahap menghayati, ditemukan bahwa pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dari setiap unsur pertunjukan masih terbatas. Mayoritas penonton menikmati pertunjukan sebagai hiburan, namun belum menginternalisasi nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa apresiasi seni belum sepenuhnya berkembang ke arah pengalaman estetis yang mendalam. (Rahayu & Shania, 2021) mencatat fenomena serupa dalam penelitiannya tentang Tari Olang-Olang, di mana masyarakat

lebih menikmati pertunjukan secara instan tanpa memahami struktur naratif maupun nilai budaya yang dibawa oleh tarian tersebut.

Pada tahap mengevaluasi, masyarakat mampu memberikan kritik dan saran terhadap kualitas pertunjukan. Beberapa informan menyampaikan bahwa iringan musik organ tunggal dianggap kurang merepresentasikan nuansa tradisional jika dibandingkan dengan alat musik asli seperti gendang panjang dan suling bambu. Evaluasi masyarakat ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap pelestarian nilai orisinal dalam pertunjukan seni. Penelitian oleh (Waddah, 2021) juga menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki kedekatan historis dengan pertunjukan cenderung memberikan masukan kritis demi menjaga kemurnian bentuk asli seni tradisional.

Tahap berapresiasi terlihat dari tingginya partisipasi aktif masyarakat dalam pertunjukan, seperti memberikan tepuk tangan, pujian, hingga ikut menari bersama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun apresiasi belum sepenuhnya mencapai tahap pemahaman nilai-nilai estetika secara mendalam, keterlibatan emosional masyarakat masih tinggi. Bloom dalam (Sari, 2019) menjelaskan bahwa apresiasi seni tidak hanya dilihat dari aspek intelektual, tetapi juga dari kemampuan seseorang untuk merespon secara emosional dan sosial terhadap karya seni.

Keberadaan topeng dan kostum dalam Tari Gubang juga memiliki kontribusi besar dalam membangun hubungan antara penampil dan penonton. Topeng-topeng dengan berbagai ekspresi seperti wajah lucu, tegas, atau cantik menciptakan kedekatan psikologis dengan masyarakat yang menyaksikan. Menurut (Zulaika & Sri, 2021), visualisasi karakter dalam seni pertunjukan tradisional berperan penting dalam menarik perhatian dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memperluas cakupan pembahasan dengan tidak hanya memotret aspek visual, tetapi juga menganalisis keterlibatan masyarakat melalui tahapan kognitif dan evaluatif. Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan (Adawiyah & Nurbaeti, 2023) bahwa keterlibatan masyarakat dalam seni pertunjukan tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan tidak langsung dalam menanamkan nilai estetika dan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat Desa Candi terhadap Tari Gubang masih sangat baik. Meski terdapat perubahan dalam penyajian, namun semangat untuk melestarikan dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal tetap tinggi. Hal ini penting sebagai modal sosial dalam menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk apresiasi masyarakat terhadap Tari Gubang di Desa Candi, Kecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas, masih tergolong tinggi dan aktif. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial dalam pertunjukan. Hal ini tercermin dari partisipasi mereka dalam mengamati elemen pertunjukan seperti gerakan tari, kostum, musik pengiring, dan ekspresi topeng; menghayati pengalaman pertunjukan; mengevaluasi melalui tanggapan verbal dan nonverbal; serta berapresiasi dengan memberikan tepuk tangan, pujian, bahkan ikut menari. Apresiasi ini memperlihatkan bahwa Tari Gubang masih memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai hiburan maupun sebagai simbol identitas budaya lokal. Namun demikian, pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna estetika dan simbolik dalam pertunjukan masih belum merata, khususnya di kalangan generasi muda. Sebagian besar penonton lebih menekankan pada sisi visual dan hiburan saja, tanpa memahami filosofi dan nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan.

Perubahan zaman juga turut memengaruhi bentuk penyajian Tari Gubang. Musik pengiring tradisional seperti gendang panjang, gong, dan suling bambu mulai tergantikan oleh

penggunaan organ tunggal. Kostum dan properti pun mengalami penyesuaian sesuai dengan ketersediaan dan selera modern. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi budaya, tetapi sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga keaslian tradisi. Transformasi ini dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan zaman, namun perlu dibarengi dengan upaya edukatif agar nilai-nilai aslinya tidak hilang.

Dari konsekuensi tersebut, diperlukan peran aktif lembaga pendidikan, komunitas seni, dan pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional. Penguatan pendidikan seni yang berbasis pada budaya lokal akan membantu menginternalisasi makna budaya secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan seni pertunjukan dan pelestarian budaya daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pelaku budaya, pendidik, maupun pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pelestarian kesenian tradisional di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Di sisi lain, penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara transformasi bentuk pertunjukan seni dengan perubahan nilai sosial budaya di masyarakat pesisir.

Referensi

- Adawiyah, A., & Nurbaeti, R. (2023). Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari. *Jurnal Pendidikan Seni*, 150-156.
- Budiwirman, Syeilendra, Ramadhan, A., & Syafei. (2023). Seni Tradisional Dalam Seni Musik Modern: Analisis Berdasarkan Nilai Pendidikan. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1):108.
- Diniati, Fitri, Isjoni, & Kamaruddin. (2014). Formation History Anambas Island of Riau Island Sejarah Pembentukan Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau (2008-2014). *Sejarah Pembentukan Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau (2008-2014)*, 33, 1-12.
- Ispahani, & Susi, V. (2019). Apresiasi Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.
- Jasmine, K. (2019). *Statistik Sektor Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2019*. Kepulauan Anambas.
- Mangunsong, & Resmaniar, H. (2021). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 72-77.
- Millah, A. S., Wicaksono, A. P., Widyastuti, D., & Arifin, H. (2023). Analisis data dalam penulisan tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Nuraisah. (2021). Apresiasi Masyarakat Desa Kubu Terhadap Tari Inai di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.
- Purnama, M. N., & Syafii. (2021). Eduarts: Journal of Arts Education. *Eduarts*, 10(3), 44–54.
- Rahadi, D. R. (2020). *Konsep penulisan kualitatif*. Jakarta: PT. Filda Fikrindo.
- Rahayu, & Shania, W. (2021). Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Olang-Olang di Desa Mandi Angin Kecamatan Minas Kabupaten Siak.

- Santi, M. (2021). *Apresiasi masyarakat pada Tari Cegak di Desa Ulak Patian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau* (Skripsi, Universitas Islam Riau).
- Sari, R. (2019). Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi, Prosa dan Drama. *11 Sustainability (Switzerland)*.
- Sobandi, B. (2008). *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Direktor Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Waddah, N. (2021). Apresiasi Masyarakat Pada Tari Pasombahan di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
- Zulaika, & Sri. (2021). Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Tradisi Zapin Meskom di Desa Sejangat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.